

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran matematika merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan di sekolah yang mempunyai peranan sangat penting dalam upaya mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir serta membentuk sikap peserta didik. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran matematika proses komunikasi yang terjadi di antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik harus berlangsung secara harmonis.

Pada umumnya guru dalam mengajar matematika masih banyak yang menggunakan metode ekspositori, sehingga guru kurang memperhatikan kompetensi yang dimiliki siswa, karena interaksi antara guru dengan siswa hanya berlangsung satu arah. Guru sangat mendominasi dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran. Dominasi dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa bersifat pasif, sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan. Kondisi seperti ini dialami oleh siswa di kelas VII A MTs Miftahul Huda Rawalo. Banyak siswa yang tidak mampu memecahkan dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan sehingga perolehan nilainya rendah (50), masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) matematika kelas VII MTS Miftahul Huda Rawalo yaitu 56. Hal tersebut

menunjukkan bahwa hasil belajar siswa untuk pelajaran matematika belum memenuhi harapan.

Dari uraian di atas tampak bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang cukup sukar untuk dikuasai dan dipahami oleh sebagian siswa, sehingga matematika merupakan mata pelajaran yang kurang disenangi oleh sebagian siswa. Pendapat ini didukung oleh Ruseffendi (1984:15) yang menyatakan bahwa: "Matematika (ilmu pasti) bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, kalau bukan sebagai mata pelajaran yang dibenci." Pernyataan serupa dikemukakan oleh Wahyudin (1999:253) bahwa: "Matematika merupakan mata pelajaran yang sukar dipahami."

Berbagai upaya ke arah peningkatan pembelajaran matematika pun terus dilakukan, yaitu melalui perbaikan terhadap strategi, metode, dan teknik pelaksanaan pembelajaran matematika itu sendiri. Berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan juga, pembelajara matematika yang digunakan masih menggunakan pembelajaran secara konvensional. Menurut Efendi (2007:2) bahwa penentuan metode pembelajaran yang tepat dapat memudahkan siswa dalam memenuhi materi pelajaran yang diajarkan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Pada pembelajaran secara konvensional guru berusaha menuangkan pengetahuannya tentang matematika sebanyak mungkin kepada siswa. Pada pembelajaran secara konvensional metode ceramah dan metode ekspositori dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam menuangkan pengetahuan guru tentang

matematika kepada siswa. Akibatnya, siswa kurang memperoleh kesempatan untuk menanggapi materi yang disajikan baik dengan cara bertanya maupun diskusi. Pada pembelajaran secara konvensional proses pembelajaran matematika di dalam kelas masih dikuasai oleh guru, siswa hanya menerima informasi dari guru yang diselingi dengan latihan mengerjakan soal. Akibatnya, pembelajaran matematika dianggap sebagai kegiatan yang membosankan, tidak menarik, tidak menantang untuk belajar, bertanya, dan mengemukakan ide-ide.

Untuk mengatasi persoalan ini, perlu adanya pengembangan dan inovasi pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang kondusif, sehingga suasana interaksi dalam kelas baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa itu dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu, penerapan KTSP menghendaki timbulnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Dengan demikian akan memberi peluang kepada siswa untuk terlibat lebih banyak dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah metode pembelajaran kooperatif. Pada metode pembelajaran kooperatif, keberhasilan individu tergantung pada keberhasilan kelompok. Bentuk sumbangan tiap individu sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan individu lain. Maka dalam hal ini, tiap individu dituntut untuk melatih kemampuan berpikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kelompok belajarnya. Menurut Soedijarto (1997:33) untuk melatih kemampuan berpikir, peserta didik harus dihadapkan pada

masalah-masalah yang harus dipecahkan. Dalam proses belajar mengajar pemberian masalah dapat pula antara siswa dengan siswa lainnya.

Dari uraian di atas, peneliti memberi judul Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa MTs.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa?
2. Bagaimana aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung?
3. Bagaimana respons siswa terhadap model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam kelas?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ditujukan untuk:

1. Mengetahui apakah dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mengetahui aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.
3. Mengetahui bagaimana respons siswa terhadap model pembelajaran kooperatif.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan meningkatkan:
 - a. Motivasi belajar matematika siswa.
 - b. Hasil belajar matematika siswa.
 - c. Kemampuan berpendapat, bertanya, dan bertanggung jawab.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan:
 - a. Lebih mengenal kelebihan dan kekurangan siswa.
 - b. Menentukan bentuk tindakan yang tepat guna meningkatkan hasil belajar siswa.
 - c. Meningkatkan proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan:
 - a. Meningkatkan kerjasama antara guru bidang studi untuk merancang PBM yang dapat memotivasi siswa untuk berpikir.
 - b. Memperkaya informasi tentang model-model pembelajaran.

E. Penjelasan Istilah

1. Model Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 atau 6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen.
2. Hasil Belajar adalah skor atau nilai yang dicapai siswa setelah menerima atau mengikuti pembelajaran.